Copyright © 2026 Assafari
REFLEKSI, Vol.15, No.1, Mei 2026

Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi: Dari Kesalehan Spiritual Menuju Tanggung Jawab Ekologis

Amir Faqihuddin Assafari
Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia.
amir_faqihuddin_assafari@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan. Namun, pembelajaran PAI berpotensi masih berorientasi pada kesalehan individual dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam tanggung jawab ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perspektif ekoteologi dapat merekonstruksi paradigma pembelajaran PAI untuk menjembatani kesalehan spiritual dan perilaku ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui penelaahan literatur akademik, artikel jurnal ilmiah, Al-Qur'an, dan hadis yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi kritis dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip ekoteologi serta implikasinya terhadap tujuan, proses, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAI. Sintesis konseptual diarahkan pada integrasi nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan sebagai landasan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman keagamaan, internalisasi spiritual, etika ekologis, dan tindakan nyata. Rekonstruksi ini menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi kesalehan beragama, bukan sekadar materi tambahan dalam pembelajaran PAI. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis. Secara praktis, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat menjadi acuan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen yang berorientasi pada pembentukan kesadaran serta perilaku ekologis peserta didik. Kerangka tersebut memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; ekoteologi; kesalehan ekologis; etika lingkungan; rekonstruksi pedagogis.

Pendahuluan

Krisis ekologis merupakan salah satu tantangan global yang menuntut perubahan mendasar dalam cara manusia memahami, memperlakukan, dan

mempertanggungjawabkan hubungannya dengan alam. Perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, penurunan keanekaragaman hayati, dan peningkatan volume sampah menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan teknologi atau lemahnya pengelolaan sumber daya, tetapi juga berhubungan dengan sistem nilai, orientasi moral, dan perilaku manusia (Akbar et al., 2026; Humaida & Murniningsih, 2024; Wirman & Wirman, 2026). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi strategis untuk membangun kesadaran ekologis yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab etis dan tindakan nyata.

Di Indonesia, tantangan tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat yang berhadapan dengan persoalan pengelolaan sampah, pencemaran sungai, kerusakan ekosistem, dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Situasi ini menuntut kontribusi berbagai bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengembangkan perspektif keagamaan yang mendorong kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat untuk membangun relasi yang bertanggung jawab antara manusia, Tuhan, dan alam (Musthofa et al., 2025; Pramesti et al., 2025). Namun, potensi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam paradigma pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan pemahaman agama, pembentukan karakter, dan praktik pelestarian lingkungan.

Ekoteologi dalam penelitian ini dipahami sebagai perspektif teologis yang menelaah hubungan antara keyakinan keagamaan, tanggung jawab manusia, dan keberlanjutan alam. Dalam Islam, perspektif tersebut dapat dikembangkan melalui konsep tauhid, yang menegaskan kesatuan penciptaan dan keterikatan manusia kepada Allah; khalifah, yang menempatkan manusia sebagai pemegang tanggung jawab dalam mengelola bumi; amanah, yang menegaskan kewajiban menjaga titipan Allah; serta mizan, yang menggambarkan prinsip keseimbangan dalam tatanan penciptaan. Sementara itu, pembelajaran PAI merupakan proses terencana untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan individual maupun sosial. Rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI berbasis ekoteologi berarti menata kembali orientasi, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran agar tanggung jawab ekologis menjadi bagian integral dari pendidikan keislaman. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kebersihan tidak cukup berhenti pada penjelasan mengenai kebersihan sebagai bagian dari iman, tetapi perlu dikembangkan melalui analisis persoalan sampah, pembiasaan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan refleksi tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup. Dengan demikian, kesalehan ekologis dalam penelitian ini merujuk pada penghayatan nilai keagamaan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara ekoteologi dan pendidikan Islam dari perspektif kurikulum, praktik pembelajaran, serta pembentukan karakter. Dalam beberapa penelitian telah mengkaji integrasi ekoteologi Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Indonesia (Jamal, 2025; Jusman et al., 2026; Khotimah & Susanti, 2026). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan yang didukung wawancara terstruktur dan studi dokumen. Sumber datanya mencakup guru PAI tingkat sekolah menengah di Semarang, dokumen kurikulum, artikel ilmiah, dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum telah memberikan perhatian pada ranah afektif dalam pendidikan lingkungan, tetapi

pengembangan ranah kognitif belum memadai (Khoirunisa et al., 2026; Nugrahaningsih et al., 2026). Guru masih cenderung menyisipkan tema lingkungan yang relevan ke dalam materi PAI tanpa integrasi ekoteologi yang sepenuhnya terstruktur. Temuan tersebut menegaskan pentingnya penguatan integrasi ekoteologi dalam kurikulum dan pembelajaran PAI agar pendidikan lingkungan memiliki dasar spiritual dan etis yang lebih sistematis.

Demikian pula, (Aini & Effendy, 2026) menelaah integrasi ekoteologi dalam pendidikan agama Islam melalui Systematic Literature Review yang berpedoman pada PRISMA 2020. Penelitian tersebut meninjau literatur ilmiah periode 2020–2025 untuk menyintesis hubungan integrasi ekoteologi dengan perkembangan karakter spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik. Pendekatan ini memperluas pembahasan dari tingkat kurikulum menuju hubungan antara nilai teologis dan dimensi perkembangan peserta didik. Implikasinya, ekoteologi dapat diposisikan sebagai perspektif pendidikan yang menghubungkan dimensi keagamaan dengan pembentukan karakter secara lebih menyeluruh.

Penelitian (Najmudin et al., 2026) memberikan perspektif berbeda melalui studi kasus kualitatif tentang integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam pada anak usia dini di TK Al-Hikmah, Samarinda. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan program sekolah. Observasi melibatkan 17 peserta didik kelompok B berusia lima hingga enam tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, rahmah, dan kebersihan diintegrasikan melalui doa, cerita bergambar, keteladanan, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, perawatan tanaman, dan kegiatan luar ruang. Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran ekoteologi yang konkret, kontekstual, menyenangkan, dan inklusif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai teologis dapat diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kajian yang lebih baru oleh (Mulyani et al., 2026) meneliti implementasi dan internalisasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI di SMP IT Robbani Kendal. Dengan pendekatan penelitian lapangan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta pengodean tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tahap internalisasi nilai, yaitu pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan perilaku. Proses tersebut diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan, refleksi keagamaan, dan aktivitas pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menghasilkan model internalisasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI yang menghubungkan nilai teologis, strategi pembelajaran, dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Kontribusi tersebut memperkuat pemahaman bahwa internalisasi nilai ekologis memerlukan proses pedagogis yang terencana, bukan sekadar penyampaian materi normatif.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, ekoteologi mulai ditempatkan sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai agama dan pendidikan lingkungan. Kedua, implementasinya diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, refleksi, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Ketiga, keberhasilan pendidikan ekologis dipahami sebagai proses yang melibatkan dimensi pengetahuan, penghayatan nilai, sikap, dan tindakan. Meskipun memiliki fokus dan desain yang berbeda, kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai isu tambahan di luar pembelajaran agama.

Kendati demikian, masih terdapat ruang pengembangan konseptual yang perlu diperhatikan. Sejumlah penelitian berfokus pada analisis kurikulum, konteks kelembagaan tertentu, kelompok usia tertentu, atau tahapan implementasi nilai ekoteologi. Sementara itu, hubungan konseptual antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab ekologis sebagai dasar rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI masih memerlukan sintesis yang lebih terarah. Kesenjangan yang hendak ditelaah dalam penelitian ini bukan anggapan bahwa penelitian sebelumnya sama sekali belum membahas hubungan tersebut, melainkan kebutuhan untuk menyatukan landasan teologis, orientasi pedagogis, proses internalisasi nilai, dan indikator tanggung jawab ekologis dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Tanpa kerangka semacam itu, integrasi ekoteologi berisiko berhenti pada penambahan materi lingkungan atau kegiatan insidental tanpa perubahan mendasar terhadap orientasi pembelajaran. Rekonstruksi paradigma menjadi penting agar hubungan antara iman, pengetahuan, sikap, dan tindakan ekologis dapat dijelaskan secara sistematis serta menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang lebih terarah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma pembelajaran PAI berbasis ekoteologi dengan menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi kesalehan spiritual. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi Islam dapat menjadi landasan rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis; dan (2) bagaimana hubungan antara pemahaman teologis, internalisasi nilai, pengalaman belajar, dan tindakan ekologis dapat dirumuskan dalam kerangka pembelajaran PAI yang koheren? Penelitian menggunakan desain kualitatif berbasis kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber keislaman, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Literatur dianalisis melalui analisis isi kritis dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi konsep utama, membandingkan argumentasi, menemukan pola hubungan, dan merumuskan kerangka konseptual. Pendekatan ini diperkirakan menghasilkan sintesis yang menjelaskan bagaimana nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan dapat diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, strategi pedagogis, refleksi, pembiasaan, dan asesmen.

Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi hubungan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab ekologis sebagai satu kesatuan paradigma pembelajaran PAI, bukan sekadar mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam kurikulum. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam dengan kerangka yang menghubungkan fondasi teologis, proses pedagogis, internalisasi nilai, dan perilaku ekologis. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi acuan bagi dosen, guru PAI, pengembang kurikulum, dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan lingkungan nyata. Kontribusi ini diharapkan membantu memperluas makna kesalehan dari orientasi yang dominan individual menuju tanggung jawab yang juga mencakup pemeliharaan alam. Dengan demikian, pembelajaran PAI berpotensi menjadi ruang pendidikan spiritual sekaligus pembentukan etika ekologis yang relevan dengan tantangan keberlanjutan pada tingkat lokal maupun global.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian bertujuan merekonstruksi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi dengan menelaah hubungan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab ekologis. Sumber data meliputi Al-Qur'an, hadis, buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan ekoteologi Islam, pembelajaran PAI, pendidikan karakter, dan etika lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, Scopus, dan basis data ilmiah lainnya menggunakan kata kunci ekoteologi Islam, Pendidikan Agama Islam, kesalehan ekologis, Islamic ecotheology, dan Islamic Religious Education. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara nilai teologis dan praktik pendidikan. Publikasi yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian tidak disertakan dalam analisis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi kritis (critical content analysis) dan sintesis tematik (thematic synthesis). Analisis isi kritis digunakan untuk mengidentifikasi dan menelaah konsep-konsep utama ekoteologi Islam, khususnya tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Selanjutnya, sintesis tematik dilakukan dengan mengelompokkan hasil kajian ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan landasan teologis, internalisasi nilai spiritual, strategi pembelajaran, dan pembentukan tanggung jawab ekologis. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI berbasis ekoteologi.

Keabsahan analisis dijaga melalui perbandingan antarsumber, pemeriksaan konsistensi argumentasi, dan keterlacakan informasi yang digunakan dalam penyusunan sintesis. Penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana pembelajaran PAI dapat mengintegrasikan kesalehan spiritual dengan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, kerangka yang dihasilkan merupakan kontribusi teoretis yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Hasil

Hasil penelitian pustaka ini disusun berdasarkan dua fokus kajian, yaitu prinsip-prinsip ekoteologi Islam sebagai landasan rekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keterkaitan antara pemahaman keagamaan, internalisasi nilai, pengalaman belajar, serta tindakan ekologis. Analisis difokuskan pada sintesis konseptual terhadap sumber-sumber keislaman dan literatur akademik yang relevan.

Prinsip-Prinsip Ekoteologi Islam dalam Pembelajaran PAI

Hasil telaah literatur mengidentifikasi empat prinsip utama ekoteologi Islam yang relevan dengan pembelajaran PAI, yaitu tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Keempat prinsip tersebut menjadi kategori utama dalam pengelompokan hasil kajian.

1. Tauhid berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah dan keterhubungan kehidupan dengan kehendak-Nya. Dalam konteks lingkungan, prinsip ini ditempatkan sebagai landasan nilai dalam memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Allah.

2. Khalifah berkaitan dengan kedudukan dan tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan di bumi. Prinsip ini berhubungan dengan kewajiban menjaga keberlangsungan lingkungan.
3. Amanah berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia dalam memelihara dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab.
4. Mizan berkaitan dengan keseimbangan dan keteraturan ciptaan Allah. Prinsip ini berhubungan dengan pemeliharaan keseimbangan lingkungan dan pencegahan tindakan yang menimbulkan kerusakan.

Keempat prinsip tersebut tercatat sebagai kategori teologis yang dapat digunakan untuk menelaah keterkaitan materi PAI dengan kepedulian lingkungan. Selain itu, literatur yang dikaji juga memuat nilai rahmah atau kasih sayang, kebersihan, dan kepedulian terhadap sesama makhluk sebagai nilai pendukung dalam pembentukan perilaku ekologis.

Keterkaitan Kesalehan Spiritual dan Tanggung Jawab Ekologis

Hasil pengelompokan literatur menunjukkan empat tema yang menghubungkan dimensi keagamaan dengan tanggung jawab ekologis.

Pertama, pemahaman teologis, yang mencakup pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, hadis, dan prinsip ekoteologi Islam yang berkaitan dengan hubungan manusia, Allah, dan alam.

Kedua, internalisasi nilai spiritual, yang mencakup proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pengalaman pembelajaran, yang mencakup pengaitan materi PAI dengan situasi nyata di lingkungan peserta didik. Lingkungan sekitar menjadi konteks pembelajaran untuk mengidentifikasi persoalan kebersihan, penggunaan sumber daya, dan pemeliharaan alam.

Keempat, tindakan ekologis, yang mencakup perilaku menjaga kebersihan, mengurangi tindakan yang merusak lingkungan, menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab, serta memelihara lingkungan sekolah dan tempat tinggal.

Keempat tema tersebut menjadi kategori sintesis dalam penyusunan kerangka konseptual pembelajaran PAI berbasis ekoteologi.

Unsur Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi

Berdasarkan sintesis tematik, rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI berbasis ekoteologi mencakup empat unsur utama berikut.

Tabel 1. Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi.

Unsur Pembelajaran	Fokus Hasil Sintesis
Landasan teologis	Integrasi nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan
Tujuan pembelajaran	Keterkaitan pemahaman agama dengan tanggung jawab ekologis
Proses pembelajaran	Pengaitan materi keagamaan dengan pengalaman dan persoalan lingkungan nyata
Asesmen pembelajaran	Pengamatan terhadap pemahaman nilai, sikap,

dan tindakan ekologis peserta didik

Keempat unsur tersebut merupakan komponen kerangka konseptual yang dihasilkan dari pengelompokan tema-tema kajian. Kerangka ini menghubungkan landasan teologis, tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen dalam satu struktur pembelajaran.

Pola Hubungan Antarkomponen Hasil Kajian

Sintesis literatur menghasilkan pola hubungan konseptual yang terdiri atas empat tahap, yaitu pemahaman nilai teologis, internalisasi nilai, pengalaman pembelajaran kontekstual, dan tindakan ekologis.

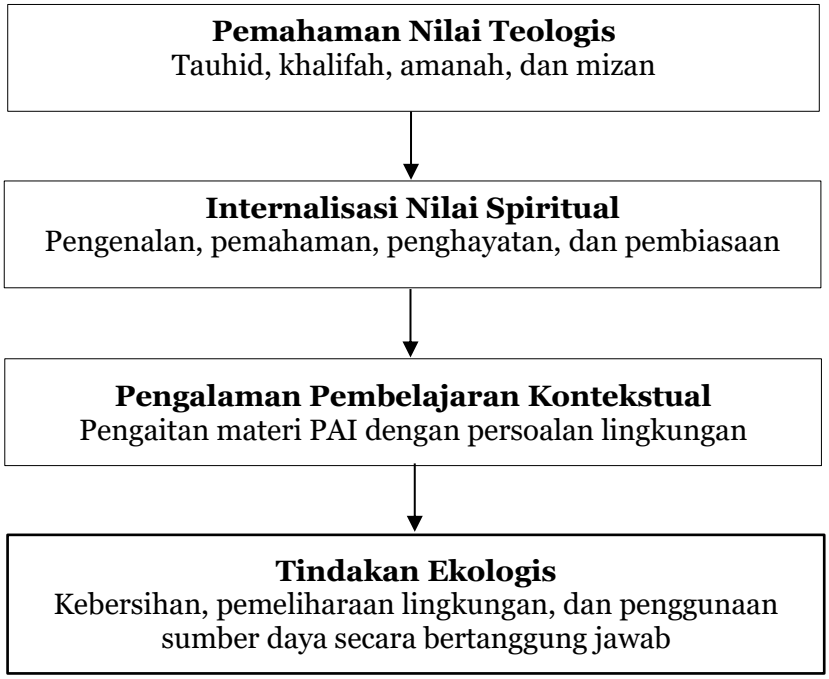

Gambar 1. Pola hubungan konseptual hasil sintesis literatur.

Pola tersebut merupakan hasil penyusunan hubungan antartema berdasarkan kajian pustaka, bukan hasil pengukuran empiris terhadap peserta didik. Penelitian ini tidak menghasilkan data statistik, ukuran efektivitas pembelajaran, atau bukti perubahan perilaku ekologis karena tidak melibatkan pengumpulan data lapangan.

Pembahasan

Penelitian kepustakaan ini menghasilkan sintesis konseptual mengenai rekonstruksi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi. Hasil kajian mengidentifikasi empat prinsip utama, yaitu tauhid, khalifah, amanah, dan mizan, sebagai landasan teologis untuk menghubungkan kesalehan spiritual dengan tanggung jawab ekologis. Sintesis tersebut juga mengidentifikasi empat komponen pembelajaran yang saling berkaitan, meliputi landasan teologis, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran kontekstual, dan asesmen.

Temuan konseptual utama penelitian ini terletak pada penempatan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari manifestasi keberagamaan, bukan sekadar tambahan materi lingkungan dalam pembelajaran PAI. Hubungan tersebut dirumuskan melalui pola pemahaman nilai teologis, internalisasi nilai spiritual,

pengalaman pembelajaran kontekstual, dan tindakan ekologis. Pola ini menjadi dasar untuk membangun kerangka pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama dengan penghayatan nilai dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi perlu dimulai dari perluasan pemaknaan kesalehan. Kesalehan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan ritual dan hubungan spiritual individual dengan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral terhadap sesama makhluk dan lingkungan. Dalam perspektif ini, kepedulian ekologis merupakan salah satu ranah aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan tersebut tidak berarti mengurangi kedudukan ibadah ritual atau menggantinya dengan aktivitas lingkungan. Sebaliknya, rekonstruksi ini berupaya memperlihatkan keterhubungan antara dimensi ritual, moral, sosial, dan ekologis dalam pendidikan Islam. Pemahaman keagamaan diharapkan tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan dalil atau menyebutkan kewajiban menjaga alam, tetapi menjadi dasar pertimbangan etis ketika peserta didik menggunakan air, mengelola sampah, merawat tumbuhan, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dengan demikian, perubahan paradigma yang ditawarkan bukan sekadar perubahan isi kurikulum, melainkan perubahan orientasi pembelajaran. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai objek pembahasan, tetapi juga menjadi konteks bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai agama. Meskipun demikian, hubungan antara pemahaman keagamaan dan tindakan ekologis dalam penelitian ini merupakan proposisi konseptual yang diperoleh melalui sintesis pustaka, bukan hubungan kausal yang telah dibuktikan melalui pengujian empiris.

Pertanyaan penelitian pertama berkaitan dengan bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi Islam dapat menjadi landasan rekonstruksi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis. Hasil sintesis mendukung pertanyaan tersebut pada tingkat konseptual. Tauhid menyediakan orientasi teologis, khalifah menegaskan tanggung jawab manusia, amanah menggarisbawahi kewajiban moral, sedangkan mizan memberikan landasan normatif mengenai keseimbangan ciptaan. Keempat prinsip tersebut dapat digunakan sebagai kerangka untuk menelaah tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen pembelajaran PAI.

Pertanyaan penelitian kedua berkaitan dengan bagaimana pemahaman keagamaan, internalisasi nilai, pengalaman belajar, dan tindakan ekologis dapat disintesiskan menjadi kerangka pembelajaran yang koheren. Hasil kajian menghasilkan pola konseptual yang menghubungkan keempat unsur tersebut. Namun, dukungan ini perlu dipahami secara proporsional: kerangka yang dihasilkan menunjukkan konsistensi konseptual berdasarkan tema-tema literatur yang ditelaah, bukan bukti bahwa seluruh tahapan tersebut selalu berlangsung secara berurutan atau menghasilkan perubahan perilaku pada setiap peserta didik.

Oleh karena itu, kedua pertanyaan penelitian memperoleh jawaban pada ranah teoretis. Validitas implementatif dan efektivitas kerangka tersebut masih memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

Mekanisme konseptual yang menjelaskan hubungan kesalehan spiritual dan tanggung jawab ekologis dapat ditelaah melalui teori pendidikan nilai, pembelajaran kontekstual, dan internalisasi nilai. Ketiga perspektif tersebut membantu menjelaskan bagaimana prinsip teologis berpotensi diterjemahkan menjadi orientasi pembelajaran dan perilaku, meskipun penelitian ini tidak menguji mekanisme tersebut secara empiris.

Pertama, dari perspektif pendidikan nilai, prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menyediakan dasar normatif untuk membangun pengetahuan sekaligus pertimbangan moral peserta didik. Nilai tauhid mengarahkan pemahaman tentang alam sebagai ciptaan Allah, sedangkan khalifah dan amanah menempatkan manusia dalam kerangka tanggung jawab. Mizan menyediakan orientasi keseimbangan dalam memperlakukan alam. Ketika prinsip-prinsip tersebut dihubungkan dengan persoalan konkret, pembelajaran agama berpeluang membentuk pemahaman mengenai alasan etis di balik perilaku menjaga lingkungan, bukan hanya menghasilkan kepatuhan terhadap instruksi guru.

Kedua, perspektif internalisasi nilai menjelaskan pentingnya keterhubungan antara pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan. Pengetahuan tentang kewajiban menjaga lingkungan belum dengan sendirinya menjamin perilaku ekologis. Proses pendidikan perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami makna nilai, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, dan mempraktikkannya secara konsisten. Dalam kerangka ini, pembiasaan menjaga kebersihan, menghemat air, dan merawat lingkungan sekolah dapat menjadi pengalaman pendidikan nilai apabila disertai refleksi terhadap tanggung jawab keagamaan yang mendasarinya.

Ketiga, pembelajaran kontekstual menyediakan mekanisme pedagogis untuk menghubungkan konsep agama dengan realitas ekologis. Persoalan sampah, penggunaan plastik, kerusakan tanaman, dan pemborosan air dapat digunakan sebagai konteks untuk menelaah nilai amanah dan mizan. Hubungan ini memungkinkan materi PAI dipelajari bukan hanya sebagai pengetahuan abstrak, tetapi juga sebagai sumber pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, mekanisme konseptual yang diajukan penelitian ini melibatkan keterpaduan antara dasar teologis, pengolahan makna, pengalaman belajar, dan praktik nyata.

Sintesis penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian sebelumnya, yang menelaah integrasi ekoteologi Islam dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Kajian tersebut, sebagaimana dirangkum dalam telaah awal, menunjukkan adanya ruang integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran, tetapi pengintegrasiannya belum sepenuhnya membentuk keterpaduan antardimensi pembelajaran. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap hubungan antara ajaran Islam dan pendidikan lingkungan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyusun hubungan konseptual antara landasan teologis, tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen sebagai kerangka rekonstruksi paradigma PAI. Perbedaan fokus tersebut muncul karena penelitian ini tidak hanya menelaah keberadaan muatan ekologi, tetapi juga menyoroti struktur pedagogis yang menghubungkan nilai keagamaan dengan tanggung jawab ekologis.

Kajian tinjauan sistematis dalam telaah awal menggunakan pendekatan systematic literature review dengan acuan PRISMA 2020, juga relevan karena memperlihatkan pentingnya pemetaan literatur tentang ekoteologi dan pendidikan. Hubungannya dengan penelitian ini terletak pada upaya membangun pemahaman berdasarkan sumber-sumber yang telah tersedia. Namun, terdapat perbedaan metodologis yang perlu ditegaskan: penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan analisis isi kritis dan sintesis tematik, bukan mengklaim telah melaksanakan prosedur tinjauan sistematis yang lengkap. Karena itu, kontribusinya terletak pada perumusan kerangka konseptual, bukan pada klaim kelengkapan pemetaan seluruh publikasi dalam bidang tersebut.

Penelitian sebelumnya juga sebagaimana dirangkum dalam kajian awal, mengkaji penerapan nilai ekoteologi dalam pendidikan anak usia dini dan

mengidentifikasi nilai seperti tauhid, khalifah, amanah, mizan, rahmah, serta kebersihan. Temuan tersebut sejalan dengan sintesis penelitian ini mengenai relevansi prinsip-prinsip teologis dalam membangun kepedulian lingkungan. Perbedaannya terletak pada jenjang dan orientasi kajian: penelitian Qamariah et al. berfokus pada konteks pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian ini mengarahkan sintesis pada rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI secara konseptual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa nilai ekoteologi dapat dikaji pada konteks pendidikan yang berbeda, tetapi strategi penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Sementara itu, kajian sebelumnya juga mengenai internalisasi nilai ekoteologi di sekolah menengah, berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu, mengidentifikasi tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan. Tahapan tersebut selaras dengan pola internalisasi yang digunakan dalam kerangka konseptual penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini menempatkan tahapan internalisasi tersebut dalam hubungan yang lebih luas dengan landasan teologis, pengalaman belajar kontekstual, dan asesmen. Dengan demikian, perbedaan utamanya bukan pada penolakan terhadap penelitian terdahulu, melainkan pada upaya mengintegrasikan unsur-unsur yang relevan ke dalam satu kerangka pembelajaran PAI.

Perbedaan antarkajian tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan jenjang pendidikan, konteks kelembagaan, metode penelitian, dan fokus analisis. Meskipun demikian, perbandingan ini harus dipahami sebagai perbandingan konseptual berdasarkan informasi penelitian terdahulu yang telah dirangkum. Rincian bibliografis dan temuan asli masing-masing publikasi tetap perlu diperiksa kembali sebelum naskah diterbitkan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pembahasan pendidikan Islam dengan menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari orientasi kesalehan yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran PAI. Kontribusi ini tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan prinsip teologis yang sepenuhnya baru, tetapi untuk menyusun hubungan ant prinsip tersebut dalam kerangka pedagogis yang koheren.

Kerangka yang dihasilkan menghubungkan empat dimensi: landasan teologis, internalisasi nilai, pengalaman pembelajaran, dan tindakan ekologis. Hubungan ini memperluas cara memandang pembelajaran PAI, dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama menuju pembelajaran yang juga memperhatikan relevansi nilai agama dalam menghadapi persoalan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, kesalehan spiritual dan tanggung jawab ekologis ditempatkan sebagai dimensi yang saling berhubungan, bukan sebagai dua tujuan pendidikan yang terpisah.

Kontribusi lainnya ialah penempatan asesmen sebagai bagian dari kerangka rekonstruksi. Asesmen tidak hanya diarahkan untuk mengetahui penguasaan konsep ekoteologi, tetapi juga untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik menjelaskan alasan etis, merefleksikan pilihan perilaku, dan menunjukkan praktik kepedulian lingkungan. Namun, indikator tersebut masih merupakan usulan konseptual yang perlu dikembangkan dan divalidasi melalui penelitian berikutnya.

Bagi pendidik, kerangka ini dapat digunakan untuk merancang pembelajaran PAI yang menghubungkan materi akidah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, serta fikih dengan persoalan lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat menggunakan kegiatan pengamatan lingkungan, diskusi kasus, refleksi nilai,

dan proyek pemeliharaan lingkungan sebagai alternatif pengalaman belajar. Aktivitas tersebut perlu disertai penjelasan teologis dan refleksi agar tidak berhenti sebagai kegiatan kebersihan rutin yang terpisah dari tujuan pembelajaran agama.

Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan, kerangka ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan kokurikuler, dan asesmen PAI. Integrasi tersebut tidak harus dilakukan dengan menambahkan mata pelajaran baru, tetapi dapat dikembangkan melalui pemaknaan materi yang sudah relevan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Bagi satuan pendidikan, implementasinya dapat didukung oleh budaya sekolah yang konsisten, keteladanan pendidik, pengelolaan sampah, penghematan air, dan pemeliharaan ruang hijau.

Meskipun demikian, penerapan kerangka ini perlu memperhatikan kondisi sekolah, ketersediaan sumber daya, karakteristik peserta didik, dan dukungan lingkungan keluarga. Keberhasilannya tidak dapat diasumsikan hanya dari kesesuaian rancangan pembelajaran, tetapi perlu dinilai melalui proses implementasi dan bukti perubahan yang dapat diamati.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian menggunakan sumber kepustakaan sehingga tidak menghasilkan data empiris mengenai penerapan kerangka pembelajaran di kelas atau perubahan perilaku ekologis peserta didik.

Kedua, penelusuran dan pemilihan literatur berpotensi dipengaruhi oleh cakupan basis data, kata kunci, bahasa publikasi, serta ketersediaan akses terhadap artikel. Oleh karena itu, hasil sintesis belum dapat diklaim mewakili seluruh literatur yang membahas ekoteologi Islam dan pembelajaran PAI.

Ketiga, perumusan empat prinsip utama yaitu tauhid, khalifah, amanah, dan mizan merupakan pilihan analitis yang berfokus pada relevansinya terhadap tanggung jawab ekologis. Prinsip dan nilai lain dalam tradisi Islam juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap kerangka yang dikembangkan.

Keempat, hubungan antara pemahaman teologis, internalisasi nilai, pengalaman belajar, dan tindakan ekologis masih bersifat konseptual. Penelitian ini belum membuktikan bahwa tahapan tersebut berlangsung secara linear, memiliki hubungan kausal, atau menghasilkan dampak yang sama pada berbagai kelompok peserta didik.

Kelima, indikator asesmen ekologis yang diajukan belum diuji validitas, reliabilitas, dan kelayakannya dalam konteks pembelajaran PAI. Karena itu, kerangka ini belum dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi baku tanpa pengembangan lebih lanjut.

Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka konseptual ini melalui studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga sekolah menengah. Studi kasus kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana guru mengintegrasikan prinsip ekoteologi ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Penelitian tindakan kelas juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman ekologis.

Selanjutnya, penelitian pengembangan diperlukan untuk menyusun modul ajar, rubrik asesmen, dan instrumen pengukuran kesadaran ekologis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian kuantitatif atau metode campuran dapat menguji hubungan antara pemahaman ekoteologi, sikap ekologis, dan perilaku nyata. Tinjauan sistematis dengan strategi pencarian, kriteria inklusi-eksklusi, serta

prosedur penilaian kualitas yang terdokumentasi juga diperlukan untuk memperkuat cakupan dan keterlacakan bukti literatur.

Penelitian mendatang perlu pula memperhatikan pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru, dukungan keluarga, dan kondisi sosial-ekologis setempat. Aspek-aspek tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa pembelajaran dengan landasan teologis yang serupa mungkin menghasilkan praktik ekologis yang berbeda.

Rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI berbasis ekoteologi menawarkan kerangka konseptual untuk menghubungkan kesalehan spiritual dengan tanggung jawab ekologis. Melalui integrasi prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan dengan internalisasi nilai, pengalaman pembelajaran kontekstual, dan asesmen, penelitian ini menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai salah satu ranah aktualisasi nilai keislaman dalam pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan hubungan konseptual antara landasan teologis dan komponen pedagogis pembelajaran PAI. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen yang lebih responsif terhadap persoalan ekologis. Namun, signifikansinya tidak terletak pada klaim efektivitas yang belum diuji, melainkan pada penyediaan landasan teoretis yang dapat ditelaah, dikembangkan, dan divalidasi lebih lanjut. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis ekoteologi dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pendidikan Islam yang berupaya mempertemukan pemahaman keagamaan, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi untuk mengintegrasikan kesalehan spiritual dengan tanggung jawab ekologis melalui kajian kepustakaan. Hasil sintesis menunjukkan lima temuan utama, yaitu: (1) prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi ekologis; (2) kesalehan spiritual perlu dipahami tidak hanya dalam dimensi ritual dan individual, tetapi juga dalam tanggung jawab moral terhadap lingkungan; (3) internalisasi nilai keagamaan perlu dihubungkan dengan pengalaman pembelajaran kontekstual dan tindakan ekologis; (4) tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran perlu dirancang secara terpadu untuk menghubungkan pemahaman teologis dengan pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan; serta (5) tanggung jawab ekologis dapat ditempatkan sebagai salah satu manifestasi aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi melalui perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan landasan ekoteologi dengan komponen pedagogis pembelajaran PAI. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi acuan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan materi, strategi pembelajaran kontekstual, proyek ekologis, serta asesmen yang relevan. Oleh karena itu, integrasi ekoteologi perlu diterapkan secara sistematis melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, dan penguatan budaya ekologis di satuan pendidikan. Mengingat penelitian ini berbasis kepustakaan, penelitian lanjutan perlu menguji kelayakan dan efektivitas kerangka tersebut melalui studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan agar kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik dapat dievaluasi secara lebih terukur.

Referensi

Aini, N., & Effendy, M. H. (2026). Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 184–196. https://doi.org/10.71242/pyc91k85

Akbar, M. F., Nurmayani, N., Budi, D. P., Pasaribu, H., Maryam, I. N., Taufik, Y., Guntur, M., & Purnamasari, R. (2026). *Tata Kelola Lingkungan Hidup di Indonesia* (1st ed.). CV. Edu Akademi.

Humaida, N., & Murniningsih. (2024). *Dasar-Dasar Pengetahuan Lingkungan Berbasis Perubahan Iklim Global* (1st ed.). UrbanGreen Central Media.

Jamal, S. (2025). Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Advances In Education Journal*, *2*(1), 136–147.

Jusman, Supardi, M., Yaqin, M. I., Asiddiq, A., & Irwansyah. (2026). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Kritik Paradigma Antroposentris dan Model Internalisasi Kurikulum PAI. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 512–523.

Khoirunisa, A., Inayatillah, F., & Sopian, A. (2026). Penyusunan Tujuan Pembelajaran Holistik (Kognitif, Afektif, Psikomotor) Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan*, *2*(2), 70–85.

Khotimah, K., & Susanti, S. S. (2026). Pendidikan Agama Islam dan Gerakan Ekoteologi: Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *4*(1), 203–219. https://doi.org/10.62448/bujie.v4i1.620

Mulyani, A., Fadhilah, I., & Martanti, F. (2026). Menuju Model Pembelajaran Ekoteologi Islam: Integrasi Kesadaran Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *16*(1), 186–204. https://doi.org/10.54180/elbanat.2026.16.1.186-204

Musthofa, A., Anggra, D., Al-Azhari, Y. H., & Suprapto, F. (2025). Paradigma Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Ekoteologis Peserta Didik. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, *11*(2), 218–229. https://doi.org/10.64540/q7ksky22

Najmudin, N., Aziz, A., Nadhirah, Y. F., & Syihabudin, S. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Psikopedagogik Islam dan Ekoteologi: Pendekatan Holistik dalam Membentuk Kesadaran Spiritual-Ekologis. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, *12*(1). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/39570

Nugrahaningsih, Z., Thoha, A., Sugimin, S., Mahmud, H., Listyowati, E., & Listyawati, A. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta: Dimensi Kognitif, Afektif Dalam Pembelajaran Mendalam. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*, *3*(5), 15–29. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i5.11849

Pramesti, L., Khobir, A., Nada, R. Q., & Rosalinda, P. D. A. (2025). Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *3*(6), 165–177. https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i6.1554

Wirman, E. P., & Wirman, R. P. (2026). *Teologi Lingkungan Hidup Dari Ekologi Menuju Ekoteologi* (1st ed.). Prenada Media.

---------- Halaman ini sengaja dikosongkan! ----------